

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren

Implementasi pada kegiatan intrakurikuler, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya, hampir sama dengan mata pelajaran yang lainnya. Pada tahap persiapan ini guru menyiapkan RPP (Rencana Program Pembelajaran), pada proses pelaksanaannya guru mengaktualisasikan hal-hal yang sudah direncanakan tersebut dalam bentuk interaksi pembelajaran di kelas, sedangkan pada tahap evaluasi guru membuat *instrument* evaluasi sebagaimana mata pelajaran yang lain, dan ditambah dengan materi ujian lisan maupun praktik.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, di mana pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya tidak sama dengan mata pelajaran intrakurikuler, karena kegiatannya bukan berupa mata pelajaran melainkan latihan keterampilan, kesenian dan olah raga yang disesuaikan dengan kebutuhan bakat para peserta didik. Pada tahap persiapan guru pembimbing tidak harus menyiapkan RPP, namun berupa praktik langsung, dan evaluasinya lebih banyak berupa perlombaan-perlombaan.

Pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler juga berbeda dengan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tanggungjawab pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya berada di bawah pengawasan kepala madrasah dan pimpinan pesantren, sebab bentuk kegiatannya merupakan rutinitas yang telah dirancang oleh madrasah dan pesantren. Tim pelaksananya ialah para guru MTs dan para ustadz di pesantren. Pada tahap pelaksanaan kegiatan kokurikuler ini, segala sesuatunya diatur dengan tata tertib madrasah dan pesantren beserta sanksinya, sedangkan pada tahap evaluasi bisa berupa

pengarahan, koreksi diri, pemberian sanksi seperti menghafal ayat Qur'an, perlombaan, pentas seni, maupun penghargaan-penghargaan.

2. Problematika dan solusi implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

Pertama, pada tahap perencanaan. Problem yang dihadapi antara lain waktu yang lama dan dana yang cukup besar. Ditambah dengan kurang intensifnya pembahasan perencanaan. Sehingga solusinya dengan mengadakan event khusus tim 5 yang ditentukan waktunya secara rutin, yakni setiap tanggal 1 Juli. Kemudian mencarikan anggaran dana tambahan untuk insentif Tim 5, dan mengadakan *workshop* kurikulum KTSP.

Kedua, problematika pada tahap pelaksanaan, ialah terkait dengan kendal yang dihadapi para guru pengampu, baik persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan di kelas maupun evaluasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Guru. Solusi yang telah diusahakan antara lain mengikuti *workshop*, supervisi kepala madrasah, diberikan contoh-contoh kongkrit model pembelajaran dan buku tentang inovasi model pembelajaran terbaru, menambah media belajar, menyusun acuan tentang kurikulum dan standar evaluasi bagi mata pelajaran muatan lokal, mewajibkan guru ekstrakurikuler untuk menyusun program kegiatan ekstra beserta prosedur evaluasinya, serta memberlakukan sanksi.

Ketiga, problematika pada tahap evaluasi implementasi kurikulum muatan local berbasis pesantren sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya saja pada prosedur pembuatan so'al dan pendistribusiannya terkadang terkendala. Seperti ketidaksesuaian soal dengan kisi-kisi dan kurikulum, bahasa so'al yang tidak tepat, keterlambatan dalam mengirim naskah soal, dan lain-lain. Solusinya ialah, selain *worksop* dan pelatihan terkait dengan evaluasi dan pembuatan kisi-kisi soal, serta menambah alokasi anggaran evaluasi dan meminimalisir pengeluaran.

B. Saran-saran

1. Bagi MTs Futuhiyyah 01 Mranggen, setelah adanya kajian penelitian ini, diharapkan bias lebih memperhatikan dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini secara sempurna, dengan tetap memperhatikan problem-problem yang dihadapi, sehingga mampu melihat kekurangan-kekurangannya di masa sebelumnya untuk dicarikan solusi secara realistis bagi pengembangan di masa mendatang.
2. Bagi madrasah secara umum, kajian deskriptif implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen ini, dapat dijadikan contoh dan pijakan dalam pengembangan di tempat lain, dengan tetap memperhatikan corak dan kondisi daerah di mana madrasah itu berada. Sehingga mampu menyerap aspirasi masyarakat sekitar, dan tetap mengembangkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).